

# KOMUNIKASI POLITIK PADA TRADISI PEMBERIAN GALA SANGSAKO DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Oleh : Irvan Habibi Saputra

*habibisaputra.irvan@gmail.com*

Pembimbing : Dr. Muhammad Firdaus, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## *Abstract*

*Political communication has actually existed in the environment of the community since it was thriving with different packaging. The culture there is a tradition of the Minangkabau is very closely related to political communications i.e. the tradition of awarding gala sangsako used to counter service to a character with the conferring of honorary gala form sangsako. For it to be able to understand the political communication in the tradition of awarding gala sangsako in Minangkabau culture then this research aims to know the process of political communication in the tradition of awarding gala sangsako, as well as to find out the channel the political communication in the determination of recipients gala sangsako and to know public opinion formed from this tradition. This study uses qualitative methods with qualitative, descriptive approach-in the perspective of political communication. The subject consists of the Pagaruyung and the Minangkabau community leaders selected by purposive techniques. Data collection was done through interviews, documentation and observasi. The validity test of the data using the credibility test. The data analysis techniques were reducing the data, collect data, present data, make conclusions and evaluation. From the results of the research note that (1) the process of political communication in the tradition of awarding gala sangsako are present in the process before the tradition malewakan gala sangsako, and in procession tradition malewakan gala sangsako.(2) political communication channel used in the determination of the prospective recipient of the gala sangsako was the political organization of the communication channels because the process of political communication occurs between the Minangkabau community organizations with the Pagaruyung.(3) public opinion formed is someone who gets the gala sangsakomerupakan good and Honorable people and traditions gala sangsako is a form of political communication. So it can be concluded that the tradition of awarding gala sangsako is a form of political communication in the presence of political communication that occurs in the process of awarding gala sangsako traditions in the culture of the Minangkabau.*

**Keywords:** *Political communication, Gala Sangsako, Cultural of the Minangkabau*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Alam Minangkabau memiliki beberapa tradisi pemberian gala yaitu, gala mudo, gala sako dan gala sangsako. Tradisi pemberian gala sangsako atau disebut juga tradisi malewakan gala sangsako ialah suatu kegiatan adat istiadat dengan pemberian gelar kehormatan kepada seseorang yang telah berjasa kepada masyarakat, kebudayaan alam Minangkabau dan agama Islam. Pemberian gelar ini dilakukan oleh Kerajaan Pagaruyung Darul Qarar sebagai kerajaan yang mewakili masyarakat Minangkabau.

Gala sangsako hanya boleh dipakai si penerima penghargaan, tidak dapat diturunkan kepada anak atau kemanakan. Apabila yang menerima meninggal dunia, gala kembali kedalam aluang petibunian. Dalam istilah adat disebut "Sahabih Kuciang Sahabih Ngeong" Artinya kalau kucingnya habis (mati) maka tidak akan mengeong lagi.

Pada tahun 2006, tradisi ini pernah dilakukan oleh Kerajaan Pagaruyung kepada presiden keenam yang menjabat saat itu, yaitu presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima gala sangsako "Yang Dipertuan Maharajo Pamuncak Sari Alam" sedangkan istri beliau Ani Yudhoyono menerima gala "Puan Puti Ambun Suri".

Pemberian gala sangsako ini, seperti membawa dampak pada saat pemilihan suara tahun 2009. Dengan mendapatkan lonjakan pungutan suara yang tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan tahun 2004. Pada tahun 2004 hasil suara presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebanyak 518.648 suara di wilayah Sumatera Barat, sedangkan pada tahun 2009 hasil suara menjadi sebanyak 1.828.121 suara atau memiliki 79,93% suara dari seluruh pungutan suara di wilayah Sumatera Barat.

Hal ini dikarenakan terbentuk opini publik di masyarakat Minangkabau setelah Presiden susilo bambang yudhoyono menerima *gala sangsako*. Sebenarnya Hakekat dari gala sangsako ialah suatu penghargaan dan tanda kehormatan bagi seseorang yang telah berjasa kepada

masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Hakekat dari gala sangsako ini diungkapkan Bapak M. Sayuti ketua LKAAM Sumatera Barat dalam wawancara bahwa: "Gala Sangsako menurut adat Minangkabau adalah Gelar kehormatan yang diberikan kepada orang, ada dua macam orangnya ada sifatnya kedalam itu bisa orang Minang sendiri yang memakainya dan ada juga yang diluar minang memakainya karena jasa-jasanya besar" (Wawancara dengan Ketua LKAAM Sumatera Barat bapak Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Panghulu pada 9 November 2018)

Dengan adanya makna seperti itu melekat pada diri masyarakat Minangkabau maka hal ini tidak diberikan kepada sembarangan orang, dan yang layak mendapatkan *gala sangsako* ialah seseorang tokoh yang telah berusaha dan berhasil memberi kontribusinya dalam suatu bidang yang berdampak sangat baik bagi agama Islam, masyarakat, dan kebudayaan Minangkabau. Dengan makna dari hakekat gala sangsako ini maka terbentuklah opini publik dikalangan masyarakat Minangkabau yaitu seseorang yang mendapatkan gala sangsako merupakan orang yang baik dan terhormat dan tradisi gala sangsako merupakan komunikasi politik.

Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah "Bagaimana Komunikasi Politik Pada Tradisi Pemberian Gala Sangsako Dalam Kebudayaan Minangkabau?" dan dibagi menjadi beberapa pertanyaan yang disebut identifikasi masalah, sebagai berikut: Bagaimana Opini Publik tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau mengenai tradisi pemberian gala sangsako kepada aktor politik?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui opini publik tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau mengenai tradisi pemberian gala sangsako kepada aktor politik. Dengan manfaat yang diharapkan ialah dapat memberikan gambaran mengenai pembentukan opini publik setelah diberikan gala sangsako tokoh politik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Politik

Dalam bukunya Arifin (2011:1) mengungkap bahwa komunikasi politik adalah pembicaraan untuk mempengaruhi dalam kehidupan bernegara. Komunikasi politik dapat juga merupakan seni mendesain apa yang mungkin (*art of possible*) dan bahkan dapat merupakan seni mendesain yang tidak mungkin menjadi mungkin (*art of impossible*). Dalam defenisi tersebut ia menekankan bahwa komunikasi politik ialah sebuah seni dalam mempengaruhi suatu hal. Lebih lanjut, Arifin (2011:8) menjelaskan bahwa komunikasi politik pada hakikatnya berpadu atau bertemu pada dua titik yaitu: Pembicaraan dan Pengaruh atau memengaruhi. Hal ini memberi pengertian tentang politik adalah komunikasi karena sebagian besar kegiatan politik dengan pembicaraan sebagai salah satu bentuk komunikasi. Sebaliknya komunikasi adalah politik karena hampir semua komunikasi bertujuan memengaruhi sebagai salah satu dimensi politik.

Dengan defenisi yang mengarah pada situasi konflik Nimmo (2011:9) mengungkapkan bahwa komunikasi politik yaitu, kegiatan komunikasi yang dianggap komunikasi politik berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya aktual maupun potensial yang mengatur perbuatan manusia didalam kondisi-kondisi Konflik.

Lebih pada unsur-unsur komunikasi politik Ama La Nora (2014:47) mengatakan bahwa komunikasi politik didefenisikan sebagai komunikasi dengan muatan pesan-pesan politik yang dilakukan oleh aktor-aktor politik melalui saluran media massa yang mempunyai pengaruh untuk membangun dan membentuk opini publik dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa politik, kekuasaan, kenegaraan dan kebijakan pemerintah.

Dengan beberapa defenisi yang saling berkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa, komunikasi politik ialah kegiatan politik memproses pertukaran atau penyampain

pesan-pesan politik dengan tujuan mempengaruhi persepsi dan membangun opini publik dalam mengatur kebijakan serta keputusan dalam berbagai peristiwa politik.

### Aktor Politik

Komunikator politik pada dasarnya adalah semua orang yang berkomunikasi membawa pesan-pesan politik dan membahas tentang politik. Berbeda dengan komunikator politik yang bersifat umum, aktor politik bersifat lebih spesifik dengan peranannya sebagai komunikator politik dan berbagai kemampuannya mengolah dan menyampaikan pesan-pesan politik. Aktor politik juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan politik kepada individu maupun kelompok serta khalayak agar dapat mempengaruhi konstelasi kehidupan politik yang berorientasi kesejahteraan orang banyak

Dan Nimmo (dalam Ama La Nora 2014:59) mengklasifikasikan komunikator utama dalam politik sebagai berikut: Politikus, Profesional, dan Aktivis.

#### a.Politikus

Politikus adalah orang yang bercita-cita untuk memegang jabatan pemerintah atau orang yang memegang jabatan pemerintah, tidak peduli apakah mereka dipilih, ditunjuk atau jabat karier, dan tidak mengindahkan apakah jabatan itu eksekutif, legislatif atau yudikatif.

#### b.Profesional

Profesional adalah orang-orang yang mencari nafkah dengan berkomunikasi, karena berkomunikasi merupakan keahliannya. Komunikator profesional adalah peranan sosial yang relatif baru, sebagai hasil sampingan dari revolusi komunikasi yang mempunyai dua dimensi utama, yaitu munculnya media massa dan perkembangan media khusus (seperti majalah untuk khalayak khusus, stasiun radio, dan lain- lain), dimana hal tersebut menciptakan publik baru untuk menjadi konsumen informasi dan hiburan.

#### c.Aktivis

Aktivis adalah komunikator politik yang bertindak sebagai saluran organisasional dan interpersonal. Dalam organisasional terdapat juru bicara bagi kepentingan yang terorganisasi. Pada umumnya orang ini tidak memegang atau mengharapkan jabatan pemerintah, dalam hal ini komunikator tersebut tidak seperti politikus yang membuat politik menjadi lapangan kerjanya. Juru bicara ini biasanya juga bukan profesional dalam komunikasi, namun ia cukup terlibat baik dalam politik dan semiprofessional dalam komunikasi politik. Berbicara untuk kepentingan yang terorganisasi merupakan peran yang serupa dengan peran politikus partisan, yakni mewakili tuntutan keanggotaan suatu organisasi. Dalam hal lain juru bicara ini sama dengan jurnalis, yakni melaporkan keputusan dan kebijakan pemerintah kepada anggota suatu organisasi. Selain itu, terdapat pula pemuka pendapat yang bergerak dalam jaringan interpersonal.

### **Opini Publik**

Romli (2014:29) menjelaskan bahwa, komunikasi politik bermuara pada terbentuknya opini publik (public opinion) tentang para aktor politik atau isu-isu politik yang berkembang. Dengan kata lain, pada dasarnya, komunikasi politik dimaksudkan untuk menciptakan opini publik sebagai dampak (effect) dan timbal balik (feedback) dari proses komunikasi.

Opini publik adalah “kumpulan pendapat orang mengenai hal ihwal yang mempengaruhi atau menarik minat

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam perspektif komunikasi politik. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif penulis dapat mendeskripsikan serta menggambarkan atau melukiskan fenomena komunikasi politik pada tradisi pemberian gala sangsako dalam kebudayaan Minangkabau secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data

komunitas” (James Bryce). Opini publik adalah pandangan orang banyak yang tidak terorganisasi, tersebar di mana-mana. Karena kesamaan pandangan terhadap sesuatu, mereka secara sadar atau tidak dapat bergerak serentak dan bersatu-padu menyikapi sesuatu tersebut.

Opini publik menggerakkan orang bersikap atau bertindak. “Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna sesuatu itu bagi mereka” (Herbert Blumer). Kekuatan opini publik luar biasa besar. Opini yang ada di benak setiap orang menentukan sikap orang itu terhadap sesuatu. Opini publik yang tercipta di masyarakat bisa menjadi sanksi sosial atau tekanan psikologis.

Orang menggantungkan diri pada pemberitaan media massa untuk mengetahui atau mengenali sesuatu, meskipun apa yang tersaji dalam berita media massa bukan merupakan kenyataan hakiki (pure reality) melainkan “realitas media”, “realitas kedua” (second reality), atau “realitas semu” (pseudo reality) yang sering menjadi kebenaran semu. Realitas yang digambarkan media merupakan kenyataan yang tidak ditampilkan secara utuh dan dilukiskan berdasarkan kriteria tertentu.

Opini ialah tindakan mengungkapkan apa yang dipercayai, dinilai, dan diharapkan seseorang dari objek-objek dan situasi tertentu. Tindakan itu bisa berupa pemberian suara, pernyataan verbal, dokumen tertulis, atau bahkan diam.

yang digunakan ialah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menganalisa opini publik dari tradisi pemberian gala sangsako penulis merujuk pada teori interaksi simbolik agar dapat memahami lebih dalam aspek komunikasi politik dalam pembentukan opini publik dari tradisi gala sangsako dengan prinsip ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik merupakan komunitas teori (payung) yang dapat menjadi penghubung antara teori

yang berfokus pada individu-individu serta teori yang berfokus pada kekuatan sosial, yang dapat menjadi suatu kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik, bagaimana dunia dan bagaimana suatu simbol membentuk perilaku manusia.

Teori interaksi simbolik memandang bahwa ada tiga tema besar dalam komunikasi yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia (*mind*), pentingnya konsep mengenai diri (*self*) dan hubungan antar individu dan masyarakat (*society*). Maka dalam memahami fenomena tersebut melalui teori interaksi simbolik akan diungkapkan sebagai berikut:

Pertama, adanya suatu makna yang dirangkai melalui simbol-simbol dalam bentuk tradisi malewakan gala sangsako, yang memiliki pesan suatu penganugerahan kehormatan dalam bentuk gala sangsako kepada tokoh yang telah berjasa dan berkontribusi baik terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau, kebudayaan Minangkabau dan agama Islam. Pesan ini diproses sedemikian rupa dalam bentuk-bentuk komunikasi politik khas kebudayaan Minangkabau beserta ketentuan-ketentuannya hingga akhirnya diadakan prosesi tradisi malewakan gala sangsako sebagai simbol dari akhir perangakaian simbol-simbol suatu makna.

Kedua pikiran (*mind*) yaitu penerimaan simbol-simbol dalam pikiran individu, yang merangsang kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol secara signifikan untuk memahami makna dari tradisi malewakan gala sangsako. Proses interaksi dalam diri ini dilakukan sebagai upaya menginterpretasikan peristiwa tradisi gala sangsako hingga ia dapat menemukan pemahaman atas peristiwa tersebut.

Ketiga diri (*self*) yaitu adanya suatu pemahaman atas makna yang telah diterima sebagai dasar dalam menanggapi peristiwa tradisi gala sangsako dengan menentukan pendapat yang merubah pandangan dan penilaiannya terhadap tokoh yang diberikan

gala sangsako menjadi lebih baik. Pada moment ini munculah reaksi diri pada individu dalam menanggapi peristiwa, yang diungkapkan berupa pendapatnya tentang tokoh yang diberi gala sangsako.

Keempat masyarakat (*society*) yaitu reaksi berupa pendapat dari masing-masing individu diproses dalam jaringan interaksi sosial yang saling menginterpretasi makna dari peristiwa tradisi malewakan gala sangsako dalam bentuk simbol-simbol berupa pendapat kepada setiap individu-individu masyarakat Minangkabau hingga munculnya kesamaan pemahaman tentang pandangan dan penilaian tokoh yang diberikan gala sangsako menjadi lebih baik. Maka terjadilah suatu kesamaan pendapat pada diri masing-masing individu yang menyatu menjadi suatu opini publik pada masyarakat Minangkabau.

Setelahnya tesalurkan makna pada setiap tahapan dalam konsep penting interaksi simbolik (*mind*, *self*, dan *society*) dapat disimpulkan bahwa, tradisi gala sangsako memberikan makna yang dapat mempengaruhi setiap individu dalam pikiran dan diri serta dapat mempengaruhi masyarakat Minangkabau pada pandangan dan penilaiannya terhadap tokoh yang diberi gala sangsako, berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini komunikasi politik pada tradisi gala sangsako memberi dampak pada munculnya opini publik di masyarakat Minangkabau.

Opini yang terbentuk dari tradisi gala sangsako ialah pertama pandangan tentang tokoh penerima gala sangsako yang dianggap baik dan terhormat bagi masyarakat Minangkabau. Sehingga seorang tokoh yang telah menerima gala sangsako sangat dihormati dan tentu dianggap baik oleh masyarakat Minangkabau karena telah berjasa atas bantuan dan kontribusinya. Opini yang terbentuk selanjutnya ialah bahwa tradisi gala sangsako merupakan bentuk komunikasi politik. Karena pengaruhnya yang dirasakan oleh masyarakat sendiri yaitu dengan merubah pandangan dan penilaian

masyarakat Minangkabau mengenai tokoh aktor politik penerima gala sangsako yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Sehingga memberikan mereka pandangan secara umum bahwa tradisi gala sangsako ini merupakan bentuk komunikasi politik. Tidak hanya itu ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau menyebutkan bahwa ia juga menggunakan tradisi gala sangsako sebagai bentuk komunikasi politik kepada para tokoh aktor politik yang menerima gala sangsako.

## **PENUTUP**

Simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Opini Publik tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau mengenai tradisi pemberian gala sangsako kepada aktor politik yaitu seseorang yang mendapatkan gala sangsako merupakan orang yang baik dan terhormat serta tradisi gala sangsako merupakan bentuk komunikasi politik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ama La Nora, Ghazaly. 2014. Ilmu Komunikasi Politik. Yogyakarta: ANDI
- Arifin, Anwar. 2011. Komunikasi Politik (Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nimmo, Dan. 2011. Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Romli, Asep Samsul. M. 2014. Komunikasi Politik. Bandung: Romeltea